

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan transportasi di Indonesia semakin memudahkan masyarakat dalam beraktifitas dan mencapai tujuan tertentu dengan mudah. Menurut Salim (2000) transportasi adalah kegiatan pemindahan barang (muatan) dan penumpang dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam transportasi ada dua unsur yang terpenting yaitu pemindahan/pergerakan (movement) dan secara fisik mengubah tempat dari barang (comoditi) dan penumpang ke tempat lain. Menurut Morlok (1978), transportasi didefinisikan sebagai kegiatan memindahkan atau mengangkut sesuatu dari suatu tempat ketempat lain. Papacostas (1987), transportasi didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari fasilitas tertentu beserta arus dan sistem kontrol yang memungkinkan orang atau barang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain secara efisien dalam setiap waktu untuk mendukung aktivitas manusia. Seiring berkembangnya transportasi tersebut berbagai industri menawarkan produknya kepada semua kalangan masyarakat di Indonesia, dengan dibalut tekhnologi lama hingga terbaru muncul varian-varian produk yang menjadikan peminatnya bebas untuk memilih.

Penggunaan kendaraan yang dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan menjadikan perkembanganya semakin cepat dan luas, dan memunculkan komunitas penghobi kendaraan berdasarkan merk atau kapasitas mesin sebagai identitasnya. Salah satunya komunitas sepeda motor yang

tergabung dalam komunitas Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta. Komunitas pecinta sepeda motor Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta terbentuk berdasarkan persamaan hobi, menyatukan pengendara RX-King di Yogyakarta agar menjadi satu keluarga di bawah naungan komunitas tersebut, dengan demikian semua kegiatan dapat terorganisir dan segala bentuk tindakan dapat terpantau oleh kepengurusan komunitas yang berhubungan langsung dengan pihak keamanan setempat.

Komunitas Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta adalah komunitas khusus pengguna motor Yamaha Rx-King. Saat ini jumlah anggota komunitas Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta yang terdata sekitar 85 anggota, namun anggota yang resmi terdaftar berjumlah 65 anggota. Kegiatan rutin komunitas Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta pada setiap akhir pekan diadakan kopdar di *basecamp* yang membahas acara touring, iuran wajib anggota, penggalangan dana, bakti sosial dan bantuan korban ketika ada bencana alam. *Touring* biasanya dalam satu bulan dilaksanakan sebanyak dua sampai tiga kali. Disamping kegiatan *touring* komunitas Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta memiliki kegiatan positif seperti bakti sosial dan bantuan korban ketika terjadi bencana alam.

Dampak positif dari adanya komunitas RX-King Janti KING Squad Yogyakarta dapat menyalurkan hobi pengguna motor dalam bentuk kegiatan yang baik seperti kegiatan balapan secara resmi oleh pihak penyelenggara nasional, mengadakan bakti sosial kepada masyarakat kurang mampu, bencana alam, kegiatan amal bulan ramadhan, kemudian memperbaiki citra sepeda motor Rx-King di kalangan masyarakat. Dampak negatif masih adanya aktifitas ugul-ugulan

yang dilakukan oknum pengguna Rx-king saat melakukan konvoi dan tidak sedikit pelanggaran dilakukan oleh pengendara yang masih awam. Pelanggaran berlalu lintas dilakukan pada saat konvoi dan aktifitas tersebut dirasa benar karena anggota merasa bahwa sebuah konvoi selalu mengikuti leader depan dengan mengesampingkan kedisiplinan berlalu lintas demi keselamatan diri sendiri dan pengendara lain, hal ini menunjukkan sikap berkendara yang rendah disiplin berlalu lintas.

Menurut Purwadi dan Saebeni (2008) pengertian disiplin berlalu lintas itu sendiri bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu ataupun tidak, dimana larangan-larangan tersebut termuat didalam UU RI No 22 tahun 2009 tentang UULAJ. Sejalan dengan itu pengertian disiplin berlalu lintas merujuk pada UU RI No. 22 Th. 2009 yang menerangkan bahwa segala perilaku pengguna jalan baik bermotor ataupun tidak di jalan raya yang sesuai dengan undang-undang ataupun peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan. Contohnya pengguna jalan harus menaati batas kecepatan yang telah diatur. Pengguna jalan dilarang melewati trotoar sehingga mengganggu hak pejalan kaki dan pengguna jalan dilarang bermain *handphone* ketika berkendara.

Menurut Siswanto (dalam Sukadi, 2007) mendefinisikan disiplin sebagai sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengeluh untuk menerima sangsi-sangsi apabila ia melanggar atas aturan-aturan tersebut. Demikian jika pengguna jalan menaati segala rambu-

rambu baik tertulis maupun tidak, maka keamanan dan keselamatan pengguna jalan tersebut terjaga, kemudian tingkat kedisiplinan akan masuk ke dalam tingkatan disiplin berlalu lintas yang baik. Aspek-aspek disiplin berlalulintas menurut Wardhana, (2009) adalah; aspek pemahaman terhadap peraturan lalu lintas, pengendara dapat memperhatikan dan memahami rambu lalu lintas saat berkendara. Aspek tanggung jawab atas keselamatan baik pada diri sendiri maupun orang lain, pengendara memperhatikan kondisi di sekitar dan menyalakan lampu sein saat akan berbelok atau akan mendahului. Aspek kehati-hatian dalam berlalu lintas, pengendara memperhatikan kecepatan saat berkendara sesuai rambu lalu lintas. Aspek kesiapan diri dan kondisi kendaraan, pengendara memperhatikan kondisi badan dan melakukan servis berkala kendaraannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Polisi di seluruh Indonesia, khususnya di Kulon Progo, polisi menerbitkan surat tilang bagi 5.494 pelanggar dan teguran pada 749 orang sepanjang operasi berlangsung. Operasi menitikberatkan pada pelanggaran seperti melebihi batas kecepatan, melawan arus, pengendara anak di bawah umur, pengendara yang tidak dilengkapi helm, hingga memakai handphone ketika berkendara. Polisi juga menyoal pengendara mobil tanpa safety belt hingga mereka yang dipengaruhi minuman beralkohol. Pelanggar dengan status pelajar merupakan yang terbanyak, bahkan sampai 75 persen dari total tilang. Ditilik dari jenis pelanggaran, pengendara anak-anak merupakan pelanggar terbanyak yakni sebanyak 70 persen dari total pelanggar atau 3.804 pelanggar. Lebih memprihatinkan lagi, 20 persen pelanggar ditilang karena tidak

mengenakan helm ketika berkendara. Kemudian menindak pengendara yang tidak menggunakan helm sebanyak 1.087 pelanggar.

Data yang diperoleh dari Polda DIY menyebutkan bahwa kebanyakan pelanggar lalu lintas dalam Operasi Lilin Progo 2017 adalah pengendara motor yang jumlahnya mencapai 1986. Sebagian besar kejadian laka lantas melibatkan pengendara sepeda motor, untuk itu penindakan tersebut guna meminimalisir angka kecelakaan lalu lintas dan meningkatkan kesadaran akan berlalu lintas di jalan raya. Penindakan lebih sedikit dilakukan kepada pengendara mobil, karena dalam penindakan diarahkan ke pengendara motor yang sering terlibat kecelakaan. Pelanggaran terkait pemakaian helm, kelengkapan surat-surat dalam berkendara seperti Surat Ijin Mengemudi (SIM), dan pelanggaran lampu lalu lintas (Apill) yang dilakukan pengendara roda dua terbilang masih tinggi. Sedangkan untuk pengendara mobil kebanyakan karena melanggar marka jalan. Mengenai angka pelanggaran terkait helm mencapai 353 pelanggaran, disusul pelanggaran SIM C mencapai 1206, selebihnya karena melanggar lampu lalu lintas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Oktober 2017 dengan lima anggota komunitas Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta, menunjukkan anggota kurang memahami peraturan lalu lintas. Anggota kurang memahami peraturan apa saja yang yang boleh dilakukan (perintah) dan apa yang tidak boleh dilakukan (larangan) bagi pengguna jalan saat berkendara motor. Anggota kadang berkendara di trotoar ketika mengatahui stuasi jalanan macet. Selain itu anggota kadang sering menerabas lampu merah yang

tidak ada polisi berdinam. Anggota ketika berkendara kadang acuh tak acuh terhadap keselamatan diri sendiri dan pengguna jalan yang lainnya. Anggota lebih mengutamakan bisa memacu kendaraannya dengan cepat tanpa memperhatikan keselamatan diri sendiri dan orang lain. Anggota ketika berkonvoi kadang kurang waspada dengan keadaan kondisi disekitar. Lebih lanjut anggota mengatakan bahwa saat sedang touring kadang memaksakan diri meskipun kondisi badan kurang istirahat. Kadang anggota juga tidak melakukan servis motor secara berkala, ketika sudah rusak barulah kendaraannya diservis.

Kesimpulan hasil observasi dan wawancara pada lima anggota Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta, menunjukkan tiga dari lima anggota memiliki disiplin berlalu lintas yang rendah. Anggota kurang memahami peraturan berlalulintas, meskipun ada peraturan yang dipahami namun kadang melanggarnya. Anggota kurang bertanggung jawab akan keselamatan diri sendiri dan pengguna jalan lainnya. Anggota kurang berhati-hati dalam berlalulintas dan kurang memperhatikan kesiapan dan kondisi kendaraannya.

Disiplin berlalulintas yang rendah dapat memberikan dampak buruk. Rendahnya disiplin berlalulintas dapat mengancam keselamatan dan nyawa baik diri sendiri dan pengguna jalan lainnya. Seharusnya para pengendara khususnya anggota klub motor menjadi pelopor keselamatan berlalulintas. Anggota klub motor bisa memberikan contoh disiplin berlalulintas dan menaati peraturan yang ada.

Menurut Wardhana (2009) disiplin dalam berlalu lintas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam individu

itu sendiri, berupa sikap dan kepribadian yang dimiliki individu yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar. Faktor eksternal terdiri dari Unsur pemaksaan oleh hukum dan norma yang diwakili oleh penegak hukum dan unsur pengatur, pengendali, dan pembentuk perilaku. Individu yang tergabung dalam suatu kelompok akan secara otomatis menaati segala peraturan dalam kelompok, peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, dengan demikian individu akan merasa nyaman jika melakukan apa yang diinginkan oleh kelompoknya. Hasil yang dilakukan oleh Noor (2015) menunjukkan bahwa konformitas mempengaruhi disiplin dalam berlalulintas dengan nilai korelasi sebesar 0,312. Alasan peneliti memilih faktor konformitas karena individu yang tergabung dalam kelompok akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh bagian kelompoknya dan patuh terhadap peraturan yang telah disepakati secara bersama.

Menurut Taylor, dkk (2012) konformitas adalah tindakan secara sukarela yang dilakukan individu, karena orang lain juga melakukannya. Menurut Zebua dan Nurdjayadi (2001) konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Menurut Taylor, dkk (2009) aspek konformitas terbagi menjadi lima, yaitu: peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan.

Menurut Kartono dan Gulo (2000) peraturan dalam kelompok dibuat untuk dilaksanakan anggotanya, dengan demikian satu orang menjadi contoh maka anggota lain akan tertarik mengikutinya seperti yang dikemukakan. Apabila saat

konvoi komunitas seorang anggota (leader) melakukan pelanggaran lalu lintas seperti lampu merah maka akan diikuti anggota yang lain. Perilaku melanggar rambu lalu lintas ini merupakan salah satu indikator perilaku konformitas. Konformitas pada komunitas yang berhubungan dengan disiplin berlalu lintas yang negatif dapat dikurangi sehingga menciptakan komunitas berkendara yang baik dan disiplin berlalu lintas sekaligus menjadi pelopor keselamatan berkendara.

Terdapat pelanggaran berlalu lintas dimana komunitas motor melakukan aktifitas berkendara dengan memilih konform terhadap hal dilakukan oleh salah satu anggota yang dianggap aman (Noor, 2015). Peniruan seperti melanggar rambu lalu lintas, menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitar dan perilaku menyimpang pengendara lain, mempercayai bahwa apa yang dilakukan bersama akan menjadi hal yang baik, menyepakati secara bersama berdasarkan kode konvoi (Hand code, foot code, horn code), anggota komunitas taat terhadap peraturan konvoi yang dibuat oleh divisi touring dan disetujui oleh ketua dan anggota komunitas tersebut. Pengendara dalam komunitas yang melakukan konvoi tingkat pelanggaran lebih tinggi karena pada saat konvoi memiliki jumlah massa yang banyak dan merasa kepentingan konvoi komunitas tersebut harus didahulukan, sehingga kedisiplinan berlalu lintas komunitas menjadi rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah ada hubungan antara konformitas dengan disiplin berlalu lintas pada anggota komunitas motor Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan kedisiplinan berlalu lintas pada komunitas Rx-King Janti KING Squad Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dari teori psikologi pada umumnya, dan khususnya psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai bagaimana menaati peraturan lalu lintas yang ada dan menambah pengetahuan keselamatan berkendara dengan baik dan benar sesuai undang-undang, kepada seluruh komunitas dan masyarakat.